

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi dan manusia merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi untuk saling bertukar ide dan gagasan, alat komunikasi itu sendiri disebut dengan bahasa. Bahasa merupakan simbol bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mailani dkk., 2022, h. 2) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi dalam hal menyampaikan pendapat dan argumen pada pihak lainnya. Hal ini diperkuat juga oleh Tarigan, dalam (Gunadi & Sutrisna, 2021, h. 412) bahwa bahasa memiliki fungsi utama sebagai perantara dalam sekelompok masyarakat dan sebagai alat interaksi secara individu maupun kelompok.

Tindak tutur menjadi elemen penting dan tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi antara masyarakat. Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur (Marni, 2021, h. 60). Namun tindak tutur tidak selamanya berjalan dengan baik walau bahasa yang digunakan penutur dan mitra tutur mudah dipahami dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Hal ini membuat pragmatik menjadi salah satu bidang linguistik yang memainkan peran penting dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Yuliantoro, 2020, h.21) bahwa pragmatik merupakan

penggunaan bahasa oleh penutur terhadap mitra tutur dalam situasi dan konteks tertentu, di mana mitra tutur berusaha memahami apa yang disampaikan penutur.

Penggunaan bahasa lebih sulit dari yang dipikirkan, karena untuk membangun lingkungan tutur yang damai, penutur perlu bertutur dengan santun. Kesantunan dalam berbahasa belum banyak mendapatkan perhatian. Akibatnya, terkadang kita menemukan tata bahasa yang baik dan variasi linguistik yang baik pula tetapi prinsip-prinsip moral yang disampaikannya membuat penutur dan mitra tutur tersinggung. Oleh karena itu tuturan bahasa yang harus digunakan oleh penutur dan mitra tutur merupakan tutur bahasa yang tidak memiliki kesan angkuh dan memaksa. Penutur yang memperhatikan bahasa yang digunakan oleh mitra tutur akan membuat tuturan yang diujarkan terkesan santun (Prasetya dkk., 2022, h.1020). Seperti yang dinyatakan oleh (Santoso, 2020, h. 1) bahwa kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam berkomunikasi karena memastikan bahwa peserta tutur merasa dihargai, dihormati, dan tidak tersinggung selama interaksi. Kesantunan berbahasa akan tercapai jika prinsip-prinsip kesantunan di patuhi dengan baik. Prinsip-prinsip kesantunan itu dijabarkan oleh (Leech, 2014, h. 92) menjadi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatian, maksim permintaan maaf, maksim pemberian maaf, maksim perasaan, dan maksim berpendapat.

Perkembangan pesat era digital mengakibatkan media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Media sosial telah mengubah cara berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun hubungan karena dapat menghubungkan orang-

orang dari berbagai belahan dunia. Media sosial memungkinkan kita untuk menyampaikan gagasan, mempromosikan bisnis, menyuarakan politik, dan bahkan menjadi tempat untuk grup penggemar melakukan intraksi sesama penggemar atau bahkan idola populernya sendiri dari berbagai belahan dunia meskipun tanpa tatap muka.

Kemajuan teknologi dan media sosial inilah yang menyebabkan timbulnya krisis kesantunan berbahasa pada generasi muda, karena kekecewaan bahasa berupa pergeseran kesantunan berbahasa, seperti menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak sopan yang dianggap sebagai bahasa gaul atau *trendy* dalam percakapan sehari-hari. Fakta ini ditunjukkan oleh generasi muda yang tidak lagi menggunakan kesantunan berbahasa dalam bermedia sosial. Mereka akan merasa bebas berbahasa dalam menyampaikan maksud dan tujuan keinginannya tanpa memperhatikan nilai estetika kehidupan dan etika dalam melakukan komunikasi, hal ini dikarenakan komunikasi yang bebas dilakukan tanpa adanya tatap muka (Wardiah dkk., 2023, h. 866)

Salah satu jenis media sosial yang terlihat berkembang dengan pesat ialah aplikasi twitter. Twitter diciptakan oleh Jack Dorsey dengan logo burung biru, yang mana logo burung biru tersebut mencerminkan cara kerja twitter itu sendiri sebagai jejaring media sosial online, aplikasi twitter hanya mampu mengirim teks pada akun pengguna dengan maksimum 140 kata, dan akan dilanjutkan pada sebuah utas yang mana hal ini menyebabkan cara kerja twitter dianggap seperti sebuah kicauan burung. Elon Musk selaku seseorang yang telah membeli aplikasi twitter tersebut, merubah merk maupun logonya menjadi huruf 'X', hal ini dilakukan karena Musk

ingin menciptakan sebuah aplikasi yang serba bisa, yang mulanya hanya 140 kata, menjadi 2.400 kata perhari dan bahkan 25.000 kata untuk satu kali postingan apabila melakukan subscriber. Aplikasi 'X' juga mampu untuk digunakan dalam memposting video berdurasi Panjang.

Perkembang pesat aplikasi Twitter atau X membuat media sosial ini ramai digunakan di berbagai belahan dunia oleh kalangan generasi muda, terutama grup penggemar khususnya penggemar K-Pop. Korean Pop atau biasanya disebut K-Pop merupakan genre musik yang populer dari Korea Selatan, di mana penggemar K-Pop dinamai dengan *kpopers*. Menurut keterangan CNN Indonesia tahun 2022, Indonesia menempati status negara dengan jumlah twit mengenai K-Pop terbanyak di dunia yang diikuti oleh negara Filipina, Korea Selatan, Thailand, Amerika Serikat, Meksiko, Brazil, India, dan Jepang.

Jumlah grup K-Pop yang berhasil debut dari generasi pertama pada tahun 1992 hingga saat ini pada tahun 2024, yang kini telah memasuki generasi kelima, telah mencapai angka lebih dari 100 grup, di mana beberapa diantaranya telah bubar (*disband*). Terdapat beberapa grup K-pop yang sangat diminati dan menjadi perbincang hangat dalam beberapa tahun terakhir di berbagai belahan dunia, terutama di Indonesia, seperti *BTS, EXO, Treasure, Blackpink, NCT, Enhypen, TXT, Seventeen, Aespa, Stray Kids, IVE, Twice*, dan masih banyak lagi. Kepopuleran grup KPop tersebut telah mengakibatkan banyak penggemar yang fanatik dan terlibat dalam konflik atau yang biasa disebut dengan perangan (*war*) antara penggemar K-Pop tersebut, hal ini lah yang menjadikan alasan peneliti memilih *kpopers* sebagai objek penelitian.

Selain itu *kpopers* bisa saja menjadi fanatisme dan anarkis dalam mengidolakan idolanya. Hal ini terbukti karena terkadang ada beberapa oknum yang membela idola mereka mati-matian hingga mencaci-maki orang lain. Ada juga *Kpopers* yang bersikap anti terhadap orang-orang yang mengidolakan idola yang berbeda dari yang mereka sukai. Mereka bisa saja melakukan perundungan terhadap grup penggemar idola lain atau bahkan idola itu sendiri. Perilaku tersebut dapat mencangkup penggunaan kata-kata kasar, hinaan, bahkan pembocoran privasi sesama penggemar. Tidak hanya itu mereka terkadang membahas mengenai hal-hal di luar konteks K-Pop, mereka terkadang mengikuti trend-trend masa kini, dan mencurahkan keluh-kesah mereka di twitter menggunakan bahasa yang kurang santun. Menurut Pertiwi (Hidayat & Romadani, 2023, h. 2) Masyarakat Indonesia menjadi lebih berani menyampaikan makian karena mereka menyembunyikan identitas di media sosial dan tidak berhadapan langsung hanya menatap melalui gawai saat bertutur dengan lawan tutur.

Karena *Kpopers* berisi dari semua kalangan baik umur maupun gender, dan rata-rata usia penyuka KPop ialah usia remaja dan dewasa, hal ini dapat berpengaruh terhadap proses pembentukan bahasa peserta didik terutama anak SMP karena peserta didik akan cenderung meniru bahasa yang sedang trend di twitter (Adelia & Mayong, 2022, h. 40). Twitter merupakan *platform* yang paling sering mengeluarkan bahasa-bahasa gaul yang di anggap kurang santun untuk digunakan dalam berkomunikasi.

Ironisnya, kesadaran akan kesantunan berbahasa semakin kurang diperhatikan. Penggunaan bahasa di media sosial twitter juga demikiann.

Kesantunan berbahasa dimedia sosial twitter juga perlu dipertanyakan. Sebagai contoh twitan seorang *kpopers* di akun twitternya “Gila ya (nama idola) lo cakep banget!”, Kalimat ini semata-mata sangat memuji sang idola, tetapi bahasa ‘gila’ yang digunakan itu sangat kasar dan tidak santun. “sini gue buka dm 24 jam kali aja mau belajar biar gak goblok”, ujaran tersebut memberikan keuntungan terhadap orang lain, tetapi penggunaan kata ‘goblok’ membuat ujaran tersebut menjadi sangat kasar dan tidak enak didengar. Kedua ujaran tersebut dapat dijadikan sebagai contoh fenomena betapa menurunnya kualitas penggunaan berbahasa seseorang atau yang dikenal dengan krisis kesantunan berbahasa.

Penelitian terkait krisis kesantunan berbahasa juga belum banyak dilakukan, peneliti terdahulu banyak meneliti mengenai penerepan prinsip kesantunan, dan pelanggaran prinsip kesantunan atau pada tingkat tuturan. Fenomena tersebut membuat peneliti ingin memeliti krisis kesantunan berbahasa pada kalangan *kpopers* dalam aplikasi twitter atau x yang mengacu pada prinsip kesantunan Leech, dengan judul penelitian yaitu “Krisis Kesantunan Berbahasa pada Kalangan *Kpopers* dalam Aplikasi Twitter/X”.

## **1.2 Fokus dan Sub fokus Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah krisis kesantunan berbahasa pada kalangan *kpopers* dalam aplikasi x atau twitter.

### **1.2.2 Sub fokus Penelitian**

Sub fokus penelitian merupakan bagian dari fokus penelitian yang dibagi menjadi beberapa bagian dalam sebuah penelitian. Sub fokus dalam penelitian ini ialah analisis krisis kesantunan berbahasa pada kalangan *kpopers* dalam aplikasi Twitter atau X yang diambil dari Februari 2024 sampai Maret 2024 menggunakan prinsip kesantunan berbahasa Leech yang terbagi menjadi sepuluh maksim yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhaan, maksim kesepakatan, maksim simpati, maksim permintaan maaf, maksim pemberian maaf, maksim perasaan, dan maksim berpendapat.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; Bagaimanakah krisis kesantunan berbahasa pada kalangan *kpopers* dalam aplikasi x atau twitter?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah, Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: untuk mengetahui dan mendeskripsikan krisis kesantunan berbahasa pada kalangan *kpopers* dalam aplikasi x atau twitter.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan pembaca dan penulis umumnya mendapatkan manfaat dari segi teoritis dan praktis.

## 1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis berupa pemikiran dan wawasan sebagai masukan pengetahuan di bidang bahasa khususnya pragmatik.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, diharapkan melalui penelitian ini dapat menambahkan wawasan yang lebih luas terkait bidang pragmatik khususnya kesantunan berbahasa.
- b. Bagi Masyarakat, diharapkan melalui penelitian dapat membantu kita lebih selektif dalam memilih tuturan yang akan diujarkan, karena itu sangat berpengaruh terhadap diri seseorang.
- c. Bagi penulis, melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah dalam menganalisis ilmu pragmatik yang akan meneliti krisis kesantunan berbahasa.